



IDRIS

InDonesian Journal of Islamic Studies

<https://yambus-lpkas.com/index.php/IDRIS/index>

Vol. 2 No. 1 Tahun 2024 | 85 – 106

Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Saiful Mujab

Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

saifulmujab@gmail.com

Mahmutarom

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

mahmutarom@unwahas.ac.id

Sari Hernawati

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

sarihernawati96@gmail.com

Ifada Retno Ekaningrum

Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

deworuwh@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pesantren mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (Interview), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Pengurus pesantren mahasiswa dan mahasantri di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pesantren mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri tidak terstruktur dalam kurikulum (hidden Curriculum). Terdapat berbagai pola dalam implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pesantren mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu (1) dengan tausiah yang dilakukan oleh setiap muallim atau para utadz pengajar kitab kuning untuk memberikan materi tentang

nasionalisme kebangsaan dan tidak terstruktur, (2) pola pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-Jamiah PTKIN di implementasikan selain melalui tausiyah mukaddimah atau di sela-sela pengajian kitab kuning, juga diterapkan pada peringatan hari-hari besar nasional, (3) dilakukan dengan metode uswah atau pemberian contoh, keteladanan dari mudir, pengasuh sampai para muallimnya, bahkan para murabbi/murabbiah dan musyrif/musyrifah.

Kata kunci: Implementasi, Kebangsaan, Pesantren Mahasiswa, Pendidikan Karakter

Abstract

Implementation of National Character Education in Islamic Boarding Schools for Students at State Islamic Religious Universities. This study aims to reveal the implementation of national character education in Islamic boarding schools students of the State Islamic Religious University. This research is carried out using a qualitative approach with the type of field research (field research) with data collection techniques using Interview, Observation and Documentation Techniques. The research subjects or informants in this research are the administrators of Islamic boarding schools for students and students in Indonesia. The results showed that the implementation of national character education in Islamic boarding schools students of the State Islamic Religious University was not structured in the curriculum (hidden curriculum). There are various patterns in the implementation of national character education in Islamic State Islamic Religious University student boarding schools, namely (1) with tausiah carried out by every Muslim or ustadz teaching the yellow book to provide material about nationalism and unstructured nationalism, (2) character education patterns Nationalism at Mahad al-Jamiah PTKIN is implemented other than through tausiyah mukaddimah or on the sidelines of the yellow book recitation, it is also applied to the commemoration of national holidays, (3) is carried out using the uswah method or giving examples, exemplary from mudir, caregivers to paramedics. the converts, even the murabbis/murabbiah and musyrif/musyrifah.

Keywords: Implementation, Nationality, Student Islamic Boarding School, Character Education

A. Pendahuluan

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. Dengan demikian, sangat wajar apabila dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di mana pun (Sudrajat, 2011).

Kenyataan tentang akutnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua putera Nabi Adam a.s (Shariati, 1996: 34). Perilaku Qabil dan Habil dalam menyedekahkan hartanya, sikap dengki Qabil terhadap Habil yang berujung pada kasus pembunuhan, dan juga banyaknya Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah kepada umat manusia, menunjukkan akutnya problem moral ini. Nabi Muhammad saw bahkan diutus ke dunia ini oleh Allah swt semata-mata untuk menyempurnaan akhlak manusia.

Kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperihatinan bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai oleh meningkatnya kejahatan tindak kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), pornografi dan pornoaksi, serta pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi dalam masyarakat. Adapun krisis moral lainnya yang sungguh nyata telah terjadi ialah perilaku korup yang telah mentradisi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, krisis kepercayaan pun terjadi pada kelompok elit masyarakat, yakni perilaku korup yang semakin mengkhawatirkan. (Ramdhani, 2014) Demoralisasi ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang

mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut (Zubaedi, 2011: v).

Menangani persoalan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan (Ramdhani, 2014). Munir dalam Hilda Ainissyifa menambahkan perlunya pendidikan karakter positif untuk senantiasa tumbuh tergal dan diasah, sementara sisi karakter negatif ditumpulkan dan tidak berkembang (Ainissyifa, 2014). Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa (Majid & Andayani, 2012: 108). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, 2012). Pelaksanaan pendidikan karakter juga sesuai dengan cita-cita Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015).

Kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, dalam artikel ini terutama di kalangan mahasiswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Sudrajat, 2011), dalam penelitian ini dikhususkan pada mahasiswa. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional (Ainissyifa, 2014). Perguruan Tinggi dituntut untuk

memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para mahasiswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu mahasiswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali dikaitkan dengan paham keagamaan, meskipun paham radikalisme semula lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya. Radikalisme yang biasanya cenderung mengarah kepada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua hal inilah yang telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci. (teoretis) untuk menyebarkan agamanya (Rokhmad, 2012). Menumbuhkan kesadaran bersama (*collective conscience*) yang mengarah pada berkembangnya sikap toleransi terhadap multikulturalisme di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter kebangsaan pada diri mahasiswa agar menjadi generasi yang religius dan moderat, bukan religius yang radikal. Pendidikan Karakter kebangsaan sesungguhnya adalah seperangkat pengetahuan, sikap, dan tindakan yang didasarkan atas kesadaran bahwa masyarakat Indonesia yang berada di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwarna-warni suku, agama, etnis, tradisi, dan kebudayaannya adalah bangsa yang satu dan akan terus dipertahankan sampai kapan pun (Marzuki & Haq, 2018).

Pendidikan karakter kebangsaan juga dapat diimplementasikan pada pendidikan pesantren, tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier (2011: 78), bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan ke-agungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri (Zuhriy, 2011), dan

dalam menumbuhkan karakter kebangsaan mahasiswa dapat dilakukan melalui pendidikan pesantren mahasiswa (Ma'had Al-Jami'ah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter kebangsaan di pesantren mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

B. Metode

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan Teknik Wawancara (*Interview*), Observasi (Pengamatan) dan Dokumentasi. Adapun subyek penelitian atau informan dalam peneliti ini adalah Pengurus Pesantren mahasiswa dan mahasiswa penghuni pesantren. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan Teknik Analisis deskriptif Kualitatif.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Kebangsaan

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya (Sulhan, 2010: 53).

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah system pendidikan (Aly, 2003: 2).

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang

berkualitas hanya dapat diperoleh melalui pendidikan yang bermutu unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan (Munawar, 2005: 11).

Dunia pendidikan khususnya di Indonesia pada saat sekarang memang sedang menghadapi tantangan yang sangat serius terkait dampak dari globalisasi. Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik (Herimanto, 2010: 3). Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa (Harun, 2013). Sebuah keresahan yang cukup beralasan bagi setiap orang tua jika melihat perkembangan saat ini. Dominasi hiburan kerap menyeret anak-anak dalam keterlenaan. Sementara, agama masih jarang digunakan sebagai filter budaya yang sering menyesatkan. Bahkan, tidak jarang orang tua pun terseret dalam dunia mistik, dunia amoral yang berkedok hiburan dan sudah menjadi konsumsi setiap saat. Pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Pendidikan tanpa karakter hanya akan membuat individu tumbuh secara parsial, menjadi sosok yang cerdas dan pandai, namun kurang memiliki pertumbuhan secara lebih penuh sebagai manusia (Bastomi, 2018).

Dali Gulo menyatakan bahwa karakter adalah “sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu: sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu”. Tentang ambiguitas terminology ‘karakter’ ini, Mounier, mengajukan dua cara interpretasi. Mounier melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya, (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema, 2007: 91).

Thomas Lickona menyimpulkan pendidikan karakter adalah upaya sengaja yang menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang dapat disebut sebagai “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (QAnees, 2008: 107). Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan tujuan takdib, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan.

Menurut Koentjaraningrat, secara faktual memang tidak dapat dipungkiri, bahwa kondisi karakter bangsa Indonesia demikian juga bangsa-bangsa lain di dunia pada umumnya dewasa ini sedang mengalami distorsi dan kemerosotan (Koentjaraningrat, 2015: 51). Terbukti, hampir setiap hari di media sosial dan elektronik dapat disaksikan berbagai perilaku amoral. Karakter bangsa yang sebelumnya berpegang teguh pada agama dan nilai luhur, terus mengalami kemerosotan (David, 2005: 58). Oleh karena itu, seruan dalam beberapa tahun terakhir untuk membangun kembali karakter bangsa melalui pendidikan karakter mendapat dukungan penuh seluruh elemen bangsa (Azra, 2010), tidak terkecuali dari Presiden Joko Widodo selaku pemimpin bangsa.

2. Pesantren Mahasiswa

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia, (Bastomi, 2019) sebab

keberadaannya mulai dikenal di bumi nusantara pada periode abad ke 13 – 17 M, dan di Jawa pada abad ke 15 – 16 M (Mastuhu, 1994: 6).

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai (Dhofier, 2011: 44). Menurut Martin van Bruinessen, salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu (Bruinessen, 1995: 17). Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui struktur, metode dan literatur tradisional, baik berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang yang bertingkat, ataupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk wetonan atau sorogan. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara pemberian ajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu (Wahid, 2001: 55).

Pada kondisi yang demikian, di mana masyarakat semakin diperkenalkan dengan perubahan-perubahan baru, eksistensi lembaga pendidikan pesantren tetap saja menjadi alternatif bagi pelestarian ajaran agama Islam. Pesantren justru tertantang untuk tetap survive dengan cara menempatkan diri sebagai lembaga yang mampu bersifat adaptatif menerima dinamika kehidupan. Konsistensi pesantren meletakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengikuti ritme perkembangan zaman terlihat pada tahun 1958-1959. Hal ini dibuktikan dengan mengadakan pembaharuan dengan mendirikan Madrasah Wajib Belajar (MWB) (Fadjar, 1999: 17). Madrasah Wajib belajar merupakan upaya mensukseskan wajib belajar di lingkungan pondok pesantren dan umat Islam,

Realitas menunjukkan bahwa perkembangan pesantren terus menapaki tangga kemajuan, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka system madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga

pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya. Berangkat dari pengalaman sosiologis itu, pesantren meneguhkan dirinya untuk tetap melakukan akomodasi dan penyesuaian dalam menghadapi arus modernisasi. Keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman makin terlihat sekarang ini ketika muncul fenomena baru dalam dunia kepesantrenan, yaitu munculnya pesantren dengan label “Mahasiswa”. Pesantren ini mengkhususkan peserta didiknya dari kalangan mahasiswa. (Salim & Makhshun, 2018)

Pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islamiyah, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan lain sebagainya (Azra, 1999: 170). Jika dilihat dari kacamata historis ini, pesantren merupakan suatu yang urgen untuk mewujudkan kaderisasi ulama di perguruan tinggi Islam.

Malik Fajar menggambarkan adanya perbedaan antara tradisi pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi, ia mengatakan bahwa pesantren mempunyai keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tetapi lemah secara intelektual. Sebaliknya, perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas dan ditambah pengayaan di bidang skill, tetapi minus pengayaan moral. Dalam kenyataannya pendidikan tinggi hanya menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kurang mempunyai kepekaan etika dan moral (Fadjar, 2005: 219–220).

Menurut Asamani dalam Aisyah Sitatul Nur, Obsesi awal pesantren mahasiswa adalah untuk mengintegrasikan dua kutub yang berbeda. Kutub pertama memandang perguruan tinggi sebagai lembaga yang sarat dengan khasanah keilmuan, sementara kutub kedua melihat pesantren sebagai lembaga

yang mengajarkan tata nilai moralitas (Aisyah, 2003: 23). Dalam konteks ini, kemudian dapat dipahami bahwa pesantren mahasiswa hanya memanfaatkan waktu luang mahasiswa untuk penanaman keperibadian dan mentalitas salafi yang kokoh, selamat dari virus mematikan pergaulan bebas dan distorsi media informasi dan teknologi mutakhir. Bersamaan dengan makin berkembangnya bentuk pesantren, derap langkah yang dihentakkannya selalu saja diikuti dengan tantangan-tantangan yang datang silih berganti. Dan tantangan itu tampaknya makin berat yaitu apa yang dinamakan dengan globalisasi. Pengaruh “modernisasi” dengan filsafat material dan deterministiknya yang dibawa oleh fenomena globalisasi merupakan proses aneksasi keberadaan nilai-nilai normatif yang sudah menjadi pedoman masyarakat kita sejak lama.

Kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai moral masyarakat terdidik itu agaknya dapat terantisipasi ketika tampak jelas geliat beberapa pesantren mahasiswa menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan life skill yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren Mahasiswa adalah tempat dimana calon-calon pengemban amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk-pikuk masa depan. Kekuatan Mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral *agent of change*. Mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normative (Salim & Makhshun, 2018).

Menurut Imam Suprayogo, perguruan tinggi dan pesantren sebe narnya memiliki akar budaya yang sama, yaitu sebagai lembaga pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika perguruan tinggi dan pesantren dapat diintegrasikan dalam konteks yang integral, maka model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia (Suprayogo, 2011: 79). Kemudian muncul pertanyaan, nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari pesantren, kemudian dibumikan dalam tradisi pendidikan di perguruan tinggi? Dalam hal ini, lembaga pesantren difungsikan

untuk membangun tradisi yang kokoh. Tradisi yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan dan adat istiadat yang bernuansa Islam. Misalnya, kebiasaan melakukan shalat berjama'ah, tadarrus al-Qur'an, shalat malam, disiplin, menghormati sesama kolega, menghargai ilmu serta tempat peneneman pendidikan karakter kebangsaan.

Afandi Muchtar dalam Husniyatus Salamah Zainiyati menyatakan, ke depan yang diharapkan bisa menyelesaikan relasi pendidikan, keislaman dan keindonesiaan adalah insitusi yang memiliki seperangkat pengetahuan yang cukup untuk hal ini. Problem ini tidak bisa diselesaikan secara parsial, namun harus dilakukan melalui sistem integratif. Melalui Perguruan Tinggi Keagamaan Islam maka pemecahan sistemik integratif akan bisa dilaksanakan (Zainiyati, 2014).

3. Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Keberhasilan pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-Jamiah PTKIN akan tercapai dengan adanya factor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung internal, seperti: (a) Terdapat kinerja pengurus Mahad al-Jamiah yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (b) Peran aktif pemerintah daerah dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (c) Terdapat interaksi yang baik antara pengurus dengan mahasantri dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (d) Proses pembelajaran yang berkualitas dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (e) Terdapat dukungan kuat dari institusi dalam hal ini Pimpinan Perguruan Tinggi (Rektorat) dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (f) Orang tua mahasantri yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (g) Terdapat sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan.

Sementara factor pendukung yang bersifat ekstrnal, seperti: (a) Dukungan pemerintah daerah dan pusat dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (b) Dukungan tokoh masyarakat dan warga setempat dalam

pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (c) Letak kampus yang menjadi lokasi penelitian begitu strategis sehingga mendukung bagi pelaksanaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan, (d) Dukungan dunia usaha dalam pelaksanaan pendidikan karakter kebangsaan.

Pendidikan membentuk karakter sedangkan karakter memperkuat pendidikan. Inilah yang menjadikan pendidikan dan karakter itu penting untuk terus dievaluasi prosesnya dalam pembelajaran sehari-hari. Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, pendidikan karakter kerap kali menghadapi berbagai macam persoalan mulai dari yang bersifat teknis hingga pragmatis. Dengan demikian dapat kita pahami bahwa sejatinya pendidikan karakter di Indonesia yang dijalankan di Perguruan Tinggi belumlah selesai.

Ada banyak hambatan dalam implementasinya yang perlu didiskusikan bersama. *Pertama*, dari pihak keluarga. Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam mengintroduksi seorang anak kepada pendidikan karakter. Namun dalam praktiknya, hal ini tidak mudah dilakukan. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan nilai-nilai agama di tengah masyarakat. Sedangkan tipologi masyarakat Indonesia dalam memahami pendidikan karakter terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelompok bawah, menengah, dan atas. Kelompok bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter ini. Mereka pun tidak ambil pusing untuk mengetahuinya. Ini terjadi karena kelompok bawah lebih mementingkan roda ekonomi keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dengan tipe keluarga seperti ini proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Kedua, lingkungan. Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapapun bagus sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak

tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal. Indonesia sendiri adalah negara yang sedang berkembang. Berbagai macam informasi masuk dan dikonsumsi masyarakatnya dari yang muda hingga tua. Tentu ini bagus. Akan tetapi kemampuan menganalisa dan menyaring informasi tersebut masih belum dimiliki pelajar kita. Dalam hal ini, informasi yang telah dikonsumsi dengan tanpa adanya kemampuan mengkritisi akan menjadi karakter bagi seorang anak yang membentuk kepribadiannya.

Ketiga, kurikulum dan pendidik. Dalam praktiknya di lapangan, pemerintah telah merevisi berkali-kali kurikulum nasional yang menekankan akan pentingnya nilai-nilai karakter diterapkan dalam pembelajaran. Ini juga yang terjadi pada pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-jamiah PTKIN. Belum adanya kurikulum yang terstruktur dan termaktub pada pembelajarannya, mengakibatkan kesan kurang seriusnya pendidikan kebangsaan.

Keseriusan pelaksana pendidikan dalam hal ini pengasuh, muallim dan pembina lainnya belum sepenuhnya maksimal. Pembelajaran yang, seperti jamak kita rasakan, masih menitikberatkan kepada kemampuan kognitif saja. Orientasi pembelajaran masih banyak dipengaruhi oleh nilai bukan internalisasi karakter itu sendiri. Setiap pesantren kampus lebih mementingkan materi pengajian, tentu hal tersebut tidak seluruhnya salah, namun kalau tujuan pembelajaran hanya semata-mata untuk mengejar agar santri bisa mengaji saja, tidak dibarengi dengan pembangunan karakter mahasantri (*character building*), maka tidaklah tepat.

Pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-Jamiah PTKIN, menurut Ahmad Muzakki (Ketua Forum Mudir Ma'had al'Jamiah se Indonesia periode 2017-2021), adalah hal yang wajib, harus dan tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk dilaksanakan. Hal ini menurutnya sebagai antisipasi gerakan radikalisme dan intoleransi yang ada pada mahasantri dan juga sebagai mahasiswa PTKIN. Tanda-tanda adanya intoleransi mahasantri selama dia memimpin tergolong masih ada, walau dengan prosentasi berada dikisaran satu digit. Namun, berapapun sedikitnya mahasantri yang bersikap intoleransi akan berdampak pada mahasantri

lainnya, bahkan bisa menyebar menjadi besar. Inilah yang harus diantisipasi sejak dini, dengan cara memberikan pelajaran dan pendidikan tentang karakter kebangsaan.

Di Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang, menurut Muzakki, terdapat 2 (dua) pengasuh yang harus 24 (dua puluh empat) jam penuh berada di dalam ma'had bersama-sama dengan mahasantri. Ada 30 (tiga puluh) muallim, dan 20 (dua puluh) murabbi yang selalu setia mendampingi mahasantri setiap hari. Juga terdapat ratusan Musyrif dan musyriyah (mahasantri senior) yang ditugaskan untuk mendampingi mahasantri disetiapa kegiatan. Bentuk perilaku, karakter, gaya bicara bahkan gaya busana yang ditunjukkan para pengasuh, muallim, murabbi dan musurif sangatlah berpengaruh terhadap perilaku, gaya bahkan karakter kebangsaan dari mahasantri, dan inilah salah satu metode yang afektif untuk pendidikan kebangsaan. Dan mereka menjaga dan menghindari berpakaian atau berpenampilan yang menyerupai penampilan para pelaku radikalisme yang identik dengan celana cingkrang, berjenggot dan berjida hitam.

Pendidikan karakter kebangsaan di Ma'had al-Jamiah PTKIN dilakukan dengan berbagai pendekatan, dan terdapat tiga cara dalam implementasinya. Pertama, dengan tausiah yang dilakukan oleh setiap muallim atau para utadz pengajar kitab kuning untuk memberikan materi tentang nasionalisme kebangsaan. Metode seperti ini terkesan memang implementasi yang tidak terstruktur, artinya pendidikan kebangsaan diberikan kepada mahasantri pada saat muqaddimah atau disela-sela program pengajin-pengajian kitab oleh para Muallim (pengajar kitab), tanpa ada kurikulum atau materi secara khusus.

Menurut Teguh, Mudir Mahad al-Jamiah UIN Satu Tulungagung, pemberian pendidikan karakter kebangsaan dengan cara tak sruktur seperti ini dinilai masih cukup efektif, karena pendidikan kebangsaan diberikan oleh muallim, kyai, orang yang notabene alim dalam ilmu-ilmu agama, dan biasanya berbicara tentang agama, sehingga menjadikan sebuah pembelajaran bahwa pendidikan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan kebangsaan, ahli agama juga berhak berbicara

tentang kebangsaan. Dengan bahasa sederhananya, jangan dipisahkan antara agama dan bangsa, dan jangan mempertentangkan kepentingan agama dan kepentingan berbangsa, karena keberagamaan bisa dilaksanakan ketika keadaan negara aman. Inilah salah satu alasan dan pesan yang akan disampaikan lewat pembelajaran seperti ini.

Dalam realitanya mahasantri lebih menerima dan bisa menyatukan konsep agama, keberagamaan dan kebangsaan, tidak memisahkan ilmu-ilmu agama dengan pengetahuan kebangsaan. Selain itu, model pendidikan kebangsaan dengan model kondisional seperti ini, dalam pembelajarannya akan terdapat contoh-contoh yang lebih kongkrit dan terkini terhadap kondisi kebangsaan yang sedang terjadi, ataupun sejarah-sejarah kebangsaan yang mungkin relevan dengan pokok bahasan dalam pengajian kitab (Wawancara dengan Hidayatullah).

Ahmad Muzakki juga menjelaskan bahwa, tidak adanya kurikulum pendidikan kebangsaan tersendiri karena secara umum kondisi karakter kebangsaan mahasantri di beberapa Mahad al-Jamiah PTKIN terbilang kondusif. Hal ini ditandai dengan tidak adanya gerakan-gerakan radikalisme yang ditunjukkan oleh mahasantri, dan sikap intoleransi juga tidak terlihat dominan, walau tetap ada gejolak, namun bisa diatasi dengan baik. Selain itu, masih menurut Ahmad Muzakki, terdapat faktor input yang kebanyakan mahasantri yang masuk ke Ma'had al-Jami'ah PTKIN sebagian besar adalah masyarakat penganut Islam moderat, dan juga karena masyarakat disekitar kampus sebagian besar mempunyai kultur dan karakter kebangsaan yang baik. Realita ini bisa dilihat dari minimnya gejolak separatis, intoleransi, radikalisme maupun khilafah di dalam Kampus PTKIN.

Kedua, pola pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-Jamiah PTKIN di implementasikan selain melalui tausiyah mukaddimah atau di sela-sela pengajian kitab kuning, juga diterapkan pada peringatan hari-hari besar nasional. Contoh dari kegiatan nasionalisme ini adalah dilaksanakannya upacara dan berbagai acara yang menyertainya pada peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, semua

mahasantri wajib mengikuti upacara pengibaran bendera. Selain upacara bendera juga dilanjutkan dengan berbagai acara lomba-lomba yang bersifat perjuangan dan kepahlawanan. Kegiatan ini, menurut Ahmad Muzakki, dimaksud untuk mengingat perjuangan para pahlawan dan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme, rasa cinta kepada bangsa dan negara.

Terdapat beberapa kegiatan yang bersifat nasionalisme kebangsaan, diantaranya lomba menulis tentang sejarah perjuangan bangsa, lomba tarian dan menyanyi daerah, lomba puisi kepahlawanan, dan drama musikalisasi. Acara perlombaan seperti ini juga diadakan walaupun secara kondisional dan bersifat insidental, biasanya menyertai agenda matrikulasi atau masa taaruf, peringatan Mauildurrasul, peringatan asra' mi'raj bahkan acara dies natalis Ma'had al-Jami'ah PTKIN.

Dardiri, pengasuh Mahad al-jamiah IAIN Ternate, menjelaskan bahwa acara kebangsaan sangat diperlukan untuk menjaga karakter kebangsaan mahasantri. Di IAIN Ternate acara kebangsaan diadakan lewat gebyar kepahlawanan yang ditunjukkan mahasantri lewat karya drama, musikalisasi dan teater, disamping penampilan kebudayaan lokal yang luhur untuk selalu dijaga.

Ketiga, implementasi pendidikan karakter kebangsaan di Ma'had al-Jami'ah UIN Maliki Malang dilakukan dengan metode uswah atau pemberian contoh, keteladanan dari mudir, pengasuh sampai para muallimnya, bahkan para murabbi/murabbiah dan musyrif/musyrifah. Pendidikan dengan metode uswah, keteladanan adalah ciri pembeda pesantren dengan program pendidikan yang lainnya. Keteladanan para kyai, pengasuh dan pengurus yang bisa diikuti selama sehari penuh sangatlah efektif dalam membentuk karakter mahasantri. Metode keteladanan telah menjadi distingsi di dalam dunia pendidikan Islam yang harus dilestarikan.

Metode pendidikan uswah atau keteladanan ini memang merupakan keunggulan yang belum tentu bisa didapat di lembaga pendidikan selain di pesantren. Dari hasil analisa peneliti, bahwa meskipun ma'had al-jamiah UIN

PTKIN dalam implementasi kurikulumnya telah melaksanakan pendidikan kebangsaannya dengan tidak terstruktur, dan tercatat secara detail di dalam konsep kurikulumnya, namun secara praktis, banyak pola kegiatan yang didalamnya terkandung pola-pola pendidikan karakter kebangsaan yang sangat jelas. Ditambah dengan pendidikan keteladanan para pengurus yang mencerminkan karakter kebangsaan yang sangat baik, yang membuat karakter kebangsaan mahasiswa yang ada di UIN PTKIN relatif baik, yang bisa dibuktikan tidak adanya mahasiswa yang terpapar radikalisme, dan semakin sedikitnya mahasiswa yang bersikap intoleransi. Hal ini bisa dilihat dari pemaparan beberapa dosen yang mengatakan hampir tidak terjadi gejala kebangsaan yang berarti di kampus PTKIN, baik dalam bentuk gerakan separatis, radikal, intoleransi maupun khilafah.

Selain pola kegiatan di atas, implementasi pendidikan karakter kebangsaan juga dilakukan lewat berbagai kegiatan stimulan yang biasa disebut sebagai kegiatan ritual keagamaan. Namun secara konsep, menurut Makmun Mukmin (2021), pemerhati pesantren dan pengasuh pesantren mahasiswa al-Hidayah Kudus menjelaskan bahwa, makna kebangsaan itu jangan diartikan sekedar nasionalisme sukarnoisme, atau nasionalis ala Hatta, atau nasionalis ala Suharto dan sebagainya. Kebangsaan harus dilihat dari perspektif yang lebih luas, kebangsaan bukan hanya proklamasi, kebangsaan bukan hanya upacara dengan merah putih yang dikibarkan, kebangsaan bukan lagu patriotisme, tapi masih menurut Makmun Mukmin, kebangsaan juga tentang bagaimana mencintai tanah airnya, berkorban untuk tanah airnya, berdoa untuk tanah airnya atau dalam bahasa lain, ber-Hasyim Asy'ari itu juga perilaku kebangsaan, mengikuti ajaran Wahab Hasbullah itu juga pendidikan kebangsaan, berdakwah seperti Ahmad Dahlan, Agus Salim, itu juga bagian perilaku kebangsaan.

Sejarah telah mencatat, adanya rumusan Pancasila itu juga bukan hanya dari Sukarno, Hatta, Moh Yamin dan kawan-kawan, tapi juga andil dari para kyai dan tokoh agama seperti Hasyim Asy'ari ada didalamnya, yang menghasilkan sebuah konsep negara dengan mengacu kepada konsep Piagam Madinah. Adanya hari pahlawan pada tanggal 10 Nopember itu juga tidak bisa dinafikan dengan

perjuangan para santri arek-arek surabaya yang berawal dari sebuah fatwa ulama, seruan perang melawan penjajahan dengan Revolusi Jihad pada tanggal 22 oktober 1945 yang digelorakan oleh Hasyim Asy'ari kepada para santrinya, saat itu.

Melihat ini semua, ajaran-ajaran yang di rangkai Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, Wahab Hasbullah dan kawan-kawan, mulai ritual doa kepada negara, pembacaan sholawat (baik alBarjanzi, dziba' dan berbagai dzikir sholawat), pembacaan manaqib, pembacaan tahlil, doa qunut nazilah untuk keselamatan bangsa dan sebagainya, menurut Makmun Mukmin adalah bagian pendidikan karakter kebangsaan. Karena ritual ini isinya adalah untuk mendoakan negara dan bangsanya, ritual ini untuk memperdalam rasa cinta para santri kepada negara dan bangsanya. Sehingga dengan ritual ini, rasa cinta terhadap tanah air semakin dalam dan menjadikan iman juga semakin meningkat, sebagai implementasi maqalah hubbul wathan minal iman, cinta tanah air adalah keimanan.

Dalam pelaksanaan kegiatan harian yang dilaksanakan di Ma'had al-Jamiah PTKIN, terdapat beberapa kegiatan yang menurut Makmun Mukmin adalah pendidikan kebangsaan, yaitu pembacaan doa untuk negara, qunut nazilah keselamatan bangsa, mailidurrasul al-Barzanji, Sholawat Asnawiyah, Qasidah Yalal Wathon, Tahlil dan sebagainya. Dari pengamatan peneliti, selain terdapat sholawat yang dibaca para mahasantri ditujukan untuk baginda Nabi Muhammad SAW, juga terdapat dalam doa untuk keselamatan bangsa dan negara, qunut nazilah, pembacaan albarzanji yang didalam terdapat doa yang ditujukan kepada negara, tentunya negara Indonesia dan umumnya negara muslim lainnya agar aman damai sentosa.

Selain itu, dalam pembacaan sholawat sebelum pembelajaran al-Qur'an dimulai sering juga dibaca sholawat asnawiyah. Sholawat asnawiyah ini selain berisi sholawat, juga do'a agar hati tercerahkan dengan cahaya al-Qur'an, doa agar bisa difahamkan dan dapat ilmu yang bermanfaat, yang unik adalah diakhir baitnya terdapat doa agar bangsa dan negara Indonesia Raya aman. Sholawat ini

adalah karya Raden Asnawi Kudus, sholawat yang mengajak pembacanya medoakan dan mencatai Indonesia Raya.

D. Simpulan

Dari beberapa uraian sebelumnya tentang Implementasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Pesantren Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dengan berbagai kegiatan berikut: (1) dengan tausiah yang dilakukan oleh setiap muallim atau para utadz pengajar kitab kuning untuk memberikan materi tentang nasionalisme kebangsaan dan tidak terstruktur, (2) pola pendidikan karakter kebangsaan di Mahad al-Jamiah PTKIN di implementasikan selain melalui tausiyah mukaddimah atau di sela-sela pengajian kitab kuning, juga diterapkan pada peringatan hari-hari besar nasional, (3) dilakukan dengan metode uswah atau pemberian contoh, keteladanan dari mudir, pengasuh sampai para muallimnya, bahkan para murabbi/murabbiah dan musyrif/musyrifah. Penelitian ini dilakukan di berbagai pesantren mahasiswa sehingga hasilnya kurang fokus, saran bagi penelitian selanjutnya yang meneliti kajian ini adalah lebih fokus pada satu pesantren mahasiswa sehingga akan mendapatkan hasil yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Aisyah, S. N. (2003). *Menggagas Pesantren Masa Depan*. Qirtas.
- Aly, H. N. (2003). *Watak Pendidikan Islam* (2nd ed.). Friska Agung Insani.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bastomi, H. (2018). Character Education In The Formation Of Pre-School Children's Akhlak. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(1), 84.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2982>
- Bastomi, H. (2019). Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan KH. Ma'shum Ahmad Lasem. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 177–200.
<https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2826>
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab Kuning; Pesantren Dan Tarekat*. Mizan.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Juppeku : Jurnal Penelitian Pendidikan Kusus*, 1(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jupe7950.64>
- David, W. L. (2005). *Corruption As A Transitional Phenomenon: Understanding Endemic Corruption in Postcomunist States," In Corruption: Anthropological Perspectives*. London: . (H. Dieter & S. Cris (eds.)). An Arbor, MI-Pluto Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Mizan.
- Fadjar, A. M. (1999). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Mizan.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistik Pemikiran Pendidikan* (A. Barizi (ed.)). Rajagrafindo Persada.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (2nd ed.). Grasindo.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Mukmin, Makmun, (2021). *Pendidikan Karakter Kebangsaan di Mahad al-jamiah*, Disampaikan pada Forum Group Discusion tentang Pendidikan Karakter Kebangsaan di Mahad al-jamiah IAIN Kudus pada tanggal 11 September 2021.
- Munawar, S. (2005). *Politik pendidikan*. Institute For Public Education (IPE).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Rokhmad, A. (2012). RADIKALISME ISLAM DAN UPAYA DERADIKALISASI PAHAM RADIKAL. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta). *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3209>
- Shariati, A. (1996). *Tugas Cendekiawan Muslim* (M. A. Rasi (ed.)). Srigunting.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulhan, N. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jepe Press Media Utama.
- Suprayogo, I. (2011). *Hubungan antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*. UIN Maliki Press.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi*. LkiS.
- Wawancara dengan Hidayatullah, salah satu ustadz atau muallim kitab kuning Mahad al-Jami'ah UIN Maliki Malang pada tanggal 7 Nopember di Kantor Mahad al-Jamiah UIN Maliki Malang
- Zainiyati, H. S. (2014). Model Kurikulum Integratif Pesantren Mahasiswa Dan UIN Maliki Malang. *Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 18(1).
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>